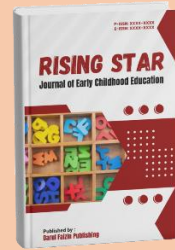




Journal of Early Childhood Education

E-ISSN: XXXX-XXXX | P-ISSN: XXXX-XXXX

Journal Homepage:
<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>



Peran Kegiatan Ibadah di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini di TK Islam Mutiara Sunnah

Winaeni¹

¹Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 09 Jan 2026

Direvisi : 15 Jan 2026

Diterbitkan : 17 Jan 2026

Kata Kunci:

Kegiatan Ibadah;
 Karakter Disiplin;
 Anak Usia Dini;
 Pendidikan Karakter.

Abstrak

Pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang perlu ditanamkan melalui pembiasaan sejak dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan ibadah di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan ibadah di sekolah dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini di TK Islam Mutiara Sunnah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas TK A dan TK B serta anak usia dini yang terlibat dalam kegiatan ibadah di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, seperti doa bersama dan salat Dzuhur berjamaah, berperan positif dalam membentuk karakter disiplin anak. Anak dilatih untuk mengenali waktu, mengikuti aturan dan urutan kegiatan, serta mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan tingkat kesadaran anak dan keterbatasan waktu pelaksanaan, strategi keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang diterapkan guru mampu mengoptimalkan peran kegiatan ibadah. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan ibadah di sekolah merupakan media yang efektif dan relevan dalam menanamkan karakter disiplin anak usia dini.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Winaeni

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Email: ummusyafiq7@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase strategis dalam pembentukan dasar kepribadian dan karakter anak. Pada masa ini, anak berada pada periode emas (golden age) di mana perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang PAUD tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik

awal, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai fondasi perilaku anak di masa depan. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter disiplin, karena disiplin menjadi prasyarat bagi terbentuknya sikap tanggung jawab, kemandirian, serta kepatuhan terhadap aturan dalam kehidupan sosial.

Disiplin pada anak usia dini tidak dapat dibentuk melalui pendekatan instruktif dan hukuman semata. Anak usia dini belajar nilai dan perilaku melalui proses imitasi, pembiasaan, dan pengalaman langsung yang bermakna. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin perlu dilakukan melalui kegiatan yang konkret, rutin, dan sesuai dengan dunia anak. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan situasi belajar yang memungkinkan anak mengalami dan mempraktikkan perilaku disiplin secara nyata dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam pendidikan berbasis nilai keislaman, kegiatan ibadah memiliki posisi yang strategis sebagai sarana pembentukan karakter. Ibadah tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan, seperti ketertiban, ketaatan pada aturan, ketepatan waktu, kesabaran, dan pengendalian diri. Kegiatan ibadah seperti doa bersama dan salat berjamaah mengajarkan anak untuk mengikuti urutan kegiatan, mematuhi tata cara tertentu, serta menyesuaikan perilaku dengan aturan yang berlaku. Apabila kegiatan ibadah dilakukan secara rutin dan dibimbing dengan pendekatan yang sesuai, maka ibadah dapat menjadi media pembelajaran karakter yang efektif bagi anak usia dini.

Secara teoretis, pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan ibadah dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam proses belajar anak-anak, di mana anak belajar dari model perilaku yang ada di sekitarnya. Dalam konteks kegiatan ibadah di sekolah, guru berfungsi sebagai model perilaku yang menunjukkan disiplin, seperti kedatangan tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan ibadah, dan sikap tertib (Marhayati et al., 2020). Penerapan teori ini dalam pendidikan agama sangat signifikan, karena pencerminan perilaku guru menjadi acuan bagi siswa dalam mengekspresikan nilai-nilai religius.

Selain itu, teori pembiasaan (*habit formation*) menjelaskan bahwa perilaku disiplin dapat terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara konsisten dalam konteks yang sama. Menurut Wood dan Rünger, kebiasaan berkembang ketika individu mengulangi perilaku yang sama dalam konteks yang konsisten (Wood & Rünger, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa stabilitas konteks—seperti waktu dan lokasi—berfungsi sebagai pendorong untuk mengaktifkan perilaku yang telah dibiasakan (Vijver et al., 2023). Ketika perilaku dihubungkan dengan sinyal atau konteks tertentu, eksekusi perilaku tersebut menjadi otomatis (McCloskey & Johnson, 2019). Dalam konteks pembinaan disiplin, berfokus pada mengaitkan perilaku sasaran dengan isyarat berbasis waktu dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk melaksanakan perilaku tersebut secara konsisten, yang merupakan karakter utama dari pembentukan kebiasaan (Brinkhof, 2025).

Dari perspektif perkembangan moral, anak usia dini berada pada tahap awal pemahaman moral yang bersifat konkret. Anak memahami nilai baik dan buruk melalui pengalaman langsung, bukan melalui penjelasan abstrak. Kegiatan ibadah memberikan pengalaman konkret kepada anak tentang aturan dan konsekuensi, misalnya mengikuti urutan gerakan salat, menunggu giliran, dan menjaga ketenangan selama ibadah. Pengalaman-pengalaman ini membantu anak membangun pemahaman awal tentang disiplin sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pendidikan karakter dan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab,

dan kepatuhan terhadap aturan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nuryana et al., 2022), kegiatan ibadah seperti shalat mengandung nilai-nilai yang signifikan untuk membentuk karakter siswa, termasuk disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ibadah yang ditanamkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap disiplin yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Nuryana et al., 2022). Lebih lanjut, (Ismanto et al., 2024) mencatat bahwa religiositas di kalangan siswa sekolah dasar, terutama dalam konteks pendidikan Islam, dapat mengembangkan sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan. Dengan integrasi yang tepat dalam pembelajaran, siswa menunjukkan inisiatif dan kesadaran sosial yang lebih tinggi, yang terwujud dalam kepatuhan pada aturan yang ada di sekolah dan masyarakat (Ismanto et al., 2024).

Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas rutin sekolah lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat insidental atau berbasis ceramah. Dalam kajian oleh Riyanto dan Anshor menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan habituasi dan pengintegrasian nilai dalam semua aspek kehidupan sekolah (Riyanto & Anshor, 2022). Ini mencakup pengembangan karakter yang tidak hanya terjadi dalam lingkungan kelas tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari yang lebih mendalam. Penggunaan pendekatan yang berbasis ceramah sering kali gagal dalam mendemonstrasikan nilai-nilai karakter secara nyata kepada siswa. Sebaliknya, model pendidikan karakter yang terintegrasi membawa siswa lebih dekat kepada pengalaman praktis, yang mana ditemukan dalam penelitian oleh Abu et al. bahwa implementasi pendidikan karakter yang baik di pesantren mampu membentuk akhlak siswa dengan lebih efektif dibandingkan dengan pengajaran yang berbasis ceramah atau teori semata (Abu et al., 2015). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar atau menengah, serta lebih menekankan pada aspek konseptual dan normatif pendidikan karakter.

Penelitian ini berangkat dari studi awal yang dilakukan di TK Islam Mutiara Sunnah, sebuah lembaga PAUD berbasis Islam yang secara konsisten melaksanakan kegiatan ibadah sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal dan dokumentasi mini riset, kegiatan ibadah di TK Islam Mutiara Sunnah dilaksanakan secara rutin, meliputi doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar serta salat Dzuhur berjamaah yang dilakukan beberapa kali dalam sepekan. Studi awal juga menunjukkan adanya perubahan perilaku anak, khususnya dalam hal kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, berbaris dengan tertib, mengikuti instruksi guru, serta menunjukkan sikap lebih tenang dan teratur selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara awal dengan guru mengindikasikan bahwa anak yang rutin mengikuti kegiatan ibadah cenderung menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap aturan dan tanggung jawab, meskipun tingkat perkembangan disiplin antar anak tidak selalu sama. Guru juga mengungkapkan adanya tantangan dalam membiasakan anak beribadah, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat kesadaran anak. Namun demikian, secara umum kegiatan ibadah dipandang sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai disiplin melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Temuan awal ini menjadi dasar penting untuk dilakukan kajian yang lebih sistematis dan mendalam.

Berdasarkan paparan teori, penelitian terdahulu, dan studi awal tersebut, dapat diidentifikasi adanya research gap. Pertama, masih terbatas penelitian kualitatif yang mengkaji peran kegiatan ibadah dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini secara kontekstual di lingkungan PAUD Islam. Kedua, kajian yang memfokuskan pada proses pembentukan karakter disiplin melalui praktik ibadah sehari-hari, bukan hanya pada hasil atau capaian karakter, masih jarang dilakukan. Ketiga,

belum banyak penelitian yang mengintegrasikan perspektif teori pembelajaran sosial, pembiasaan, dan perkembangan moral anak usia dini dalam menganalisis praktik kegiatan ibadah di sekolah.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menempatkan kegiatan ibadah sebagai praktik pedagogis yang dianalisis secara empiris dalam konteks PAUD, bukan sekadar sebagai aktivitas religius. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana kegiatan ibadah dilaksanakan di sekolah dan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual dari TK Islam Mutiara Sunnah sebagai studi kasus yang memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis nilai keislaman pada jenjang PAUD.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan karakter disiplin anak usia dini melalui integrasi aktivitas religius dalam pembelajaran PAUD. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik PAUD, khususnya lembaga PAUD Islam, dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan ibadah sebagai strategi efektif dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam peran rutinitas kegiatan ibadah dalam internalisasi karakter disiplin pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena urgensi penelitian terletak pada pemahaman proses, pengalaman subjektif, dan konstruksi makna yang terbentuk selama pelaksanaan ibadah dalam ekosistem PAUD, bukan sekadar pengukuran frekuensi perilaku secara kuantitatif.

Lokasi penelitian bertempat di TK Islam Mutiara Sunnah, Desa Telagamurni, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang terdiri dari guru kelas TK A dan TK B sebagai informan kunci (key informants), serta 34 peserta didik sebagai subjek observasi. Guru dipilih berdasarkan peran strategis mereka dalam perencanaan, supervisi, dan pembiasaan ibadah, sedangkan peserta didik diobservasi untuk mengidentifikasi manifestasi karakter disiplin yang terbentuk dari stimulus kegiatan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi: (1) wawancara semi-terstruktur untuk menggali perspektif guru mengenai strategi pembimbingan dan pola perubahan perilaku disiplin anak; (2) observasi langsung untuk merekam keterlibatan siswa dalam ritual ibadah (seperti doa harian dan salat berjamaah) serta kepatuhan terhadap aturan; dan (3) dokumentasi berupa artefak visual kegiatan dan kondisi lingkungan sekolah untuk memvalidasi temuan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Ibadah di Sekolah sebagai Proses Pembiasaan Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ibadah di TK Islam Mutiara Sunnah dilaksanakan secara terstruktur dan rutin sebagai bagian dari aktivitas harian dan mingguan sekolah. Berdasarkan observasi lapangan dan dokumentasi, kegiatan ibadah utama yang dilaksanakan meliputi doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar serta pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin empat kali dalam sepekan, yaitu dari hari Senin hingga Kamis. Pelaksanaan kegiatan ibadah ini melibatkan seluruh anak dari kelas TK A dan TK B dengan bimbingan langsung dari guru kelas.

Secara teknis, kegiatan ibadah dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan dan disepakati sebagai bagian dari jadwal sekolah. Anak-anak diarahkan untuk mempersiapkan diri sebelum

kegiatan ibadah dimulai, seperti berbaris dengan tertib, mengambil perlengkapan ibadah, dan memasuki ruang kegiatan sesuai arahan guru. Berdasarkan hasil observasi, proses ini menjadi sarana awal pembelajaran disiplin bagi anak, karena mereka dilatih untuk mengenali waktu, mengikuti urutan kegiatan, serta mematuhi aturan yang berlaku selama pelaksanaan ibadah.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa konsistensi waktu pelaksanaan ibadah menjadi kunci utama dalam pembentukan kebiasaan disiplin anak. Anak mulai memahami bahwa pada waktu tertentu terdapat aktivitas khusus yang harus diikuti bersama-sama, sehingga mereka belajar menyesuaikan perilaku dan aktivitasnya. Guru menyampaikan bahwa pada awal pelaksanaan, sebagian anak masih perlu diingatkan secara intensif, namun seiring berjalannya waktu anak mulai menunjukkan kesadaran untuk bersiap mengikuti ibadah tanpa harus selalu diarahkan.

Pelaksanaan salat berjamaah juga memberikan pengalaman konkret kepada anak tentang pentingnya mengikuti aturan dan urutan. Anak diajarkan untuk mengikuti gerakan salat secara berurutan, menjaga posisi dalam barisan, serta menyesuaikan gerakan dengan imam. Dari hasil observasi, terlihat bahwa anak-anak berusaha meniru gerakan guru dengan sungguh-sungguh, meskipun belum sepenuhnya sempurna. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah berfungsi sebagai sarana pembelajaran disiplin yang bersifat langsung dan bermakna bagi anak usia dini.



Gambar 1. Praktek Ibadah

Jika dianalisis menggunakan teori pembiasaan (*habit formation*), pelaksanaan kegiatan ibadah di TK Islam Mutiara Sunnah telah memenuhi prinsip utama pembentukan kebiasaan, yaitu konsistensi, pengulangan, dan konteks yang jelas. Pembiasaan dianggap sebagai metode yang lebih tepat dan berdampak di dalam membentuk karakter disiplin. Menurut penelitian oleh Traverso et al. (2015), intervensi yang dirancang untuk meningkatkan fungsi eksekutif membawa perubahan positif pada perilaku anak di sekolah, menunjukkan bahwa pengalaman konkret berkontribusi lebih besar terhadap kesuksesan jangka panjang dibandingkan dengan instruksi verbal yang semata. Selain itu, dalam penelitian oleh Cheung et al. (2022), disebutkan bahwa kombinasi antara aktivitas belajar yang berbasis dukungan otonomi dan pembiasaan perilaku disiplin menjadi prediktor penting dalam pengembangan keterampilan prasekolah yang positif. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan Islam, Bachtiar dan Salim Bachtiar & Salim (2025) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terstruktur dapat menyuburkan kebiasaan disiplin yang lebih mendalam, yang mengedepankan praktik ritual dan nilai moral yang diinternalisasi secara bertahap.

Selain itu, dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, guru berperan sebagai model utama dalam kegiatan ibadah. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan langsung perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan ibadah dengan tertib, dan bersikap tenang selama kegiatan berlangsung. Menurut Ahn et al. (2019), perilaku role model yang

positif dapat mendorong siswa untuk menetapkan dan mengejar tujuan mereka dengan lebih efektif. Dalam konteks aktivitas keagamaan, guru yang datang tepat waktu dan mengikuti aturan secara konsisten menunjukkan kepada siswa pentingnya disiplin. Hal ini sejalan dengan penemuan yang dilaporkan oleh Huda Huda (2024), yang menunjukkan bahwa kombinasi pengajaran, modeling, motivasi, dan pembiasaan merupakan strategi efektif untuk internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan. Anak-anak yang mengamati perilaku tersebut cenderung menirunya, sehingga nilai disiplin ditransfer melalui proses observasi dan imitasi. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah berfungsi sebagai proses pedagogis yang mengintegrasikan keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini.

Dampak Kegiatan Ibadah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini di TK Islam Mutiara Sunnah. Dampak tersebut terlihat dalam berbagai aspek perilaku anak, baik selama kegiatan ibadah berlangsung maupun dalam aktivitas belajar dan bermain sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu dan keteraturan. Anak mulai terbiasa datang tepat waktu untuk mengikuti kegiatan ibadah, berbaris dengan tertib sebelum masuk ke ruang kegiatan, serta mengikuti instruksi guru secara berurutan. Guru menyampaikan bahwa dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pembiasaan ibadah dilakukan secara konsisten, anak-anak kini lebih mudah diarahkan dan lebih memahami pentingnya mengikuti aturan bersama.

Selain itu, kegiatan ibadah juga melatih anak dalam pengendalian diri. Selama pelaksanaan salat berjamaah, anak diajarkan untuk duduk atau berdiri dengan tenang, menunggu giliran, serta menjaga ketertiban agar tidak mengganggu teman. Dari hasil observasi, terlihat bahwa anak-anak berusaha menahan diri untuk tidak berbicara atau bergerak secara berlebihan selama kegiatan berlangsung. Meskipun pada usia dini pengendalian diri anak masih berkembang, latihan yang dilakukan secara rutin melalui ibadah membantu anak mengembangkan kemampuan tersebut secara bertahap.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan adanya perubahan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Anak menjadi lebih sopan, lebih patuh terhadap aturan kelas, serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana yang diberikan guru. Guru mengamati bahwa anak yang terbiasa mengikuti kegiatan ibadah cenderung lebih mudah diarahkan dan memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap aturan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai disiplin yang dipelajari melalui kegiatan ibadah tidak hanya terbatas pada konteks ibadah itu sendiri, tetapi juga terbawa ke dalam aktivitas lain.

Dari perspektif teori perkembangan moral, anak usia dini berada pada tahap awal perkembangan moral yang bersifat konkret dan kontekstual. Anak memahami nilai disiplin bukan melalui penjelasan abstrak, melainkan melalui pengalaman langsung yang mereka alami. Kegiatan ibadah memberikan pengalaman konkret tentang aturan, urutan, dan konsekuensi, sehingga anak dapat mengaitkan perilaku disiplin dengan situasi nyata. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini harus dilakukan melalui aktivitas yang dapat dialami secara langsung oleh anak.

Kegiatan ibadah seperti shalat dan doa, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami dan memahami konsep disiplin melalui praktik nyata. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Srianita et al., ditemukan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dapat membantu anak-anak memahami perjalanan hidup yang penting untuk pengembangan karakter

(Srianita et al., 2019). Selain itu, penelitian oleh Ardiansari dan Dimyati mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama Islam ditanamkan melalui kebiasaan dan keteladanan, membantu anak-anak menghubungkan perilaku disiplin dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka (Ardiansari & Dimyati, 2021). Ini menegaskan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini harus dilakukan melalui aktivitas yang mudah mereka alami dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa aktivitas religius yang dilakukan secara rutin dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab anak. Misalnya Purwanti dan Haerudin, mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini melalui habituasi dan keteladanan berfungsi sebagai fondasi penting dalam pengembangan nilai-nilai yang baik, seperti disiplin dan tanggung jawab (Purwanti & Haerudin, 2020). Penelitian ini menjelaskan bagaimana kebiasaan baik dibangun melalui contoh nyata dari orang dewasa dan lingkungan sekitar anak. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Sari et al., yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif tidak hanya meningkatkan disiplin anak, tetapi juga menguatkan hubungan sosial di dalam komunitas (Sari et al., 2024). Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas keseharian sekolah terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat insidental. Dalam konteks TK Islam Mutiara Sunnah, kegiatan ibadah menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter disiplin dalam rutinitas sekolah tanpa menambah beban pembelajaran bagi anak.

Dengan demikian, dampak kegiatan ibadah terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, serta pengalaman konkret yang dialami anak secara berulang. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ibadah di sekolah memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Tantangan Pelaksanaan Kegiatan Ibadah dan Strategi Guru dalam Menanamkan Disiplin

Meskipun kegiatan ibadah terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat kesadaran dan kematangan anak. Tidak semua anak menunjukkan tingkat disiplin yang sama, terutama pada tahap awal pembiasaan ibadah. Faktor usia, perkembangan emosi, dan latar belakang lingkungan keluarga mempengaruhi respon anak terhadap kegiatan ibadah.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan ibadah dalam jadwal sekolah. Guru harus menyesuaikan waktu ibadah dengan kegiatan pembelajaran lainnya, sehingga diperlukan pengelolaan waktu yang efektif agar kegiatan ibadah tetap dapat dilaksanakan tanpa mengganggu aktivitas belajar. Selain itu, konsistensi pelaksanaan juga menjadi tantangan, terutama ketika terdapat kegiatan sekolah lain yang bersifat insidental.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru di TK Islam Mutiara Sunnah menerapkan berbagai strategi yang bersifat pedagogis dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu strategi utama adalah penggunaan metode keteladanan. Guru menyadari bahwa anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa, sehingga guru berupaya menjadi contoh yang baik dalam menjalankan ibadah dengan tertib dan disiplin. Guru juga secara konsisten mendampingi anak selama kegiatan ibadah, memberikan arahan dengan bahasa yang sederhana dan penuh kesabaran.

Selain keteladanan, guru juga menerapkan strategi pembiasaan yang dipadukan dengan pendekatan cerita dan motivasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru sering menyampaikan cerita tentang keteladanan para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh saleh untuk memperkuat nilai disiplin dan

ketaatan. Cerita digunakan sebagai media yang dekat dengan dunia anak dan mampu menarik perhatian mereka, sehingga nilai-nilai karakter dapat disampaikan secara lebih efektif.

Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan ibadah, misalnya dengan memimpin doa atau membantu mempersiapkan perlengkapan ibadah. Keterlibatan aktif ini membantu anak merasa memiliki tanggung jawab dan meningkatkan motivasi mereka untuk bersikap disiplin. Selain itu, guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada anak yang menunjukkan sikap disiplin, baik dalam bentuk pujian verbal maupun penguatan positif lainnya.

Jika dianalisis menggunakan teori scaffolding dari Vygotsky, strategi yang diterapkan guru mencerminkan pemberian dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial dan diskusi sangat penting untuk pembelajaran karena pengalaman dan pengetahuan ditransfer melalui interaksi ini (Andersen & Watkins, 2018). Pada tahap awal, dukungan yang diberikan oleh guru bisa sangat intensif, memberikan model yang jelas dan struktur yang diperlukan untuk memahami konten. Seiring dengan meningkatnya ketahanan dan kesadaran siswa, dukungan ini perlahan-lahan dikurangi sehingga siswa mampu berpindah dari ketergantungan kepada kemandirian (Yumiarty et al., 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan ibadah dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, model, dan pendamping. Kegiatan ibadah tidak akan memberikan dampak optimal apabila hanya dilaksanakan sebagai rutinitas formal tanpa pendampingan dan strategi pedagogis yang tepat. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam memahami karakteristik anak usia dini dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter melalui kegiatan ibadah.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah di TK Islam Mutiara Sunnah berperan signifikan dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, strategi guru yang adaptif dan konsisten mampu mengoptimalkan peran kegiatan ibadah sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan bermakna bagi anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ibadah di sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini di TK Islam Mutiara Sunnah. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, seperti doa bersama dan salat Dzuhur berjamaah, terbukti menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai disiplin pada anak. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar mengenali waktu, mengikuti urutan kegiatan, mematuhi aturan, serta melatih pengendalian diri dalam suasana yang religius dan kondusif.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak yang terbiasa mengikuti kegiatan ibadah secara konsisten menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti datang lebih tepat waktu, berbaris dengan tertib, mengikuti instruksi guru dengan lebih baik, serta menunjukkan sikap lebih tenang dan teratur dalam kegiatan belajar sehari-hari. Nilai disiplin yang terbentuk melalui kegiatan ibadah tidak hanya terbatas pada konteks ibadah, tetapi juga terinternalisasi dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial anak di sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ibadah, antara lain perbedaan tingkat kesadaran dan kematangan anak serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Namun, melalui strategi pedagogis yang tepat—seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian cerita teladan, keterlibatan aktif anak, serta penguatan positif—guru mampu mengatasi tantangan tersebut dan mengoptimalkan peran kegiatan ibadah dalam pembentukan karakter disiplin.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan ibadah di sekolah bukan hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif bagi anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan ibadah layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian integral dari pembelajaran PAUD, khususnya dalam upaya menanamkan karakter disiplin sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Abu, L., Mokhtar, M., Hassan, Z., & Suhan, S. Z. D. (2015). How to Develop Character Education of Madrasa Students in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 9(1), 79-86. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i1.768>
- Ahn, J. N., Hu, D., & Vega, M. (2019). "Do as I do, not as I say": Using social learning theory to unpack the impact of role models on students' outcomes in education. *Social and Personality Psychology Compass*, 14(2). <https://doi.org/10.1111/spc3.12517>
- Andersen, T. and Watkins, K. E. (2018). The Value of Peer Mentorship as an Educational Strategy in Nursing. *Journal of Nursing Education*, 57(4), 217-224. <https://doi.org/10.3928/01484834-20180322-05>
- Ardiansari, B. F. and Dimiyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Bachtiar, Y. and Salim, H. (2025). Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522>
- Brinkhof, L. P., Ridderinkhof, K. R., Murre, J. J., Krugers, H. J., & de Wit, S. (2025). Boosting behavioral adaptability to enhance older adults' mental health/well-being and quality of life using a habit-based metacognitive self-help intervention. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03645-5>
- Cheung, S. K., Cheng, W. Y., Cheung, R. Y. M., Lau, E. Y. H., & Chung, K. K. H. (2022). Home learning activities and parental autonomy support as predictors of pre-academic skills: The mediating role of young children's school liking. *Learning and Individual Differences*, 94, 102127. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102127>
- Huda, M. (2024). Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 221. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>
- Ismanto, H., Murtadho, N., Setyosari, P., & Wiyono, B. B. (2024). Religiosity and Attitudes: A Study of Indonesian Islamic Primary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3289-3299. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5564>
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250-270. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>
- McCloskey, K. and Johnson, B. T. (2019). Habits, Quick and Easy: Perceived Complexity Moderates the Associations of Contextual Stability and Rewards With Behavioral Automaticity. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01556>
- Nuryana, A., Suhartini, A., & Basri, H. (2022). Instillation of Prayer Values in Nature Shaping Students' Personalities. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 2(2), 109-119. <https://doi.org/10.15575/jipai.v2i2.18172>
- Purwanti, E. and Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Riyanto, A. and Anshor, I. (2022). Remodelling of Character Education in School Post the CONID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 358-364. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11238>

-
- Sari, N., Maulana, I. T., Ningsih, S. R., Haq, A. D., Firdaus, F., Ramyana, F., ... & Salsabillah, Z. (2024). The Effectiveness of the MABIT Program in Nurturing Religious Character in Children of Jorong Lurah Ampang. *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.31958/mangabdi.v1i2.13935>
- Srianita, Y., Akbar, M., & Meilanie, S. M. (2019). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 152. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.277>
- Traverso, L., Viterbori, P., & Usai, M. C. (2015). Improving executive function in childhood: evaluation of a training intervention for 5-year-old children. *Frontiers in Psychology*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00525>
- Vijver, I. v. d., Brinkhof, L. P., & Wit, S. d. (2023). Age differences in routine formation: the role of automatization, motivation, and executive functions. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1140366>
- Wood, W. and R nger, D. (2016). Psychology of Habit. *Annual Review of Psychology*, 67(1), 289-314. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033417>
- Yumiarty, Y., Sakina, U. P., Irsal, I. L., & Gunawan, G. (2025). The Impact of Scaffolding Strategies Within the Zone of Proximal Development on Fourth-Grade Students' Conceptual Understanding in Mathematics. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7523>